Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 8 Nomor 11 (2026) 1203 – 1222 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13758

Implementasi Hadis-Hadis Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Swasta At-Tibyan Deli Serdang

Muhammad Basri[1], Miftahussa'adah Irfani[2]
Arimbi Fazry Iwami[3], Kartina Harahap[4]
[1,2,3,4]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
muhammadbasri@uinsu.ac.id[1], miftahussaadahirfani04@gmail.com[2],
armbfzriwm@gmail.com[3], kartinaharahap90@gmai.com[4]

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of hadiths on moral values in shaping the character of seventh-grade students at At-Tibyan Private Islamic Junior High School, Deli Serdang. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the principal, Islamic Education teacher, and seventh-grade students as informants. Data analysis was conducted through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that the implementation of hadiths on moral values is carried out through religious learning, teacher role modeling, positive behavior habituation, advice, and continuous supervision. The moral values instilled in students include honesty, discipline, politeness, and responsibility. The implementation process is supported by the role of teachers, school policies, and a conducive educational environment. However, several obstacles remain, including differences in students' backgrounds and habits, as well as the influence of their social environment. This study concludes that the implementation of hadiths on moral values plays an important role in character education by guiding students to understand and apply the teachings of Prophet Muhammad (peace be upon him) in their daily lives.

Keywords : *Hadith on Moral Values, Character Education, Students, Islamic Junior High School.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi hadis-hadis akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Swasta At-Tibyan Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan Kepala Madrasah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik kelas VII sebagai informan. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi hadis-hadis akhlak dilakukan melalui pembelajaran keagamaan, keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, pemberian nasihat, dan pengawasan secara berkelanjutan. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan meliputi kejujuran, kedisiplinan, kesopanan, dan tanggung jawab. Pelaksanaan implementasi tersebut didukung oleh peran guru, kebijakan madrasah, dan lingkungan pendidikan yang kondusif. Adapun faktor penghambatnya meliputi perbedaan latar belakang dan kebiasaan peserta didik serta pengaruh lingkungan pergaulan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi hadis-hadis akhlak merupakan bagian penting dalam proses pendidikan karakter karena dapat mengarahkan peserta didik untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai ajaran Rasulullah saw. dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Hadis Akhlak, Pendidikan Karakter, Peserta Didik, Madrasah Tsanawiyah.

Volume 8 Nomor 11 (2026) 1203 – 1222 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13758

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembinaan manusia yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan kepribadian, moral, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan akhlak menjadi salah satu tujuan utama karena keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur berdasarkan pencapaian akademik, tetapi juga berdasarkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai agama pada kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai keimanan, ketakwaan, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari pembentukan kepribadian muslim. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab (Nurcholis & Pradana, 2021).

Dalam perspektif Islam, akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi landasan dalam membangun hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Rasulullah SAW diutus dengan misi utama untuk menyempurnakan akhlak manusia sebagaimana disebutkan dalam hadis:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." (HR. Ahmad).

Hadis tersebut menegaskan bahwa pembinaan akhlak bukan sekadar bagian tambahan dalam kehidupan beragama, melainkan merupakan inti dari misi kenabian. Dalam hadis lainnya, Rasulullah SAW juga menjelaskan bahwa kesempurnaan iman seseorang berkaitan erat dengan kebaikan akhlaknya (HR. at-Tirmidzi). Oleh karena itu, hadis-hadis Nabi SAW yang memuat ajaran tentang kejujuran *(ṣidq),* amanah, kesabaran, kasih sayang, menjaga lisan, menghormati orang lain, serta tanggung jawab sosial memiliki relevansi yang kuat sebagai sumber pembelajaran karakter. Hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi pedoman normatif dan teladan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik.

Urgensi pembentukan karakter semakin terlihat apabila dikaitkan dengan perkembangan peserta didik pada jenjang Madrasah Tsanawiyah yang umumnya berada dalam fase remaja awal. Pada tahap perkembangan ini, peserta didik mulai mengalami perubahan dalam aspek emosional, sosial, dan pola berpikir, sekaligus membangun identitas diri melalui interaksi dengan keluarga, teman sebaya, guru, dan lingkungan masyarakat. Kondisi tersebut menjadikan masa remaja awal sebagai periode penting dalam penanaman nilai moral karena kebiasaan dan pola perilaku yang berkembang dapat memengaruhi pembentukan kepribadian pada tahap kehidupan berikutnya. Pembentukan karakter pada fase ini tidak dapat dilakukan

Volume 8 Nomor 11 (2026) 1203 – 1222 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13758

hanya melalui penyampaian nasihat, tetapi membutuhkan lingkungan pendidikan yang mampu memberikan pengalaman positif, keteladanan, dan pembiasaan perilaku. (Thomas, 2022) menjelaskan bahwa hubungan antara guru dan peserta didik serta interaksi antarsiswa memiliki keterkaitan dengan perkembangan karakter. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu memberikan perhatian khusus terhadap pembinaan karakter sejak jenjang madrasah melalui proses pendidikan yang terarah dan berkelanjutan.

Perkembangan teknologi digital dan perubahan sosial juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Kemudahan memperoleh informasi melalui internet dan media sosial memberikan peluang bagi peserta didik untuk memperluas pengetahuan, tetapi pada saat yang sama dapat memperkenalkan berbagai perilaku yang tidak sesuai dengan nilai agama dan norma sosial apabila tidak disertai kemampuan menyaring informasi. Fenomena seperti perundungan *(bullying*), penggunaan bahasa yang tidak santun, ketidakjujuran, kurangnya kedisiplinan, rendahnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, serta lemahnya tanggung jawab menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian dalam dunia pendidikan. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa penguasaan pengetahuan agama belum tentu secara otomatis menghasilkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Peserta didik dapat mengetahui bahwa kejujuran merupakan perbuatan terpuji dan memahami pentingnya menghormati guru, tetapi belum tentu mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai moral (moral knowing) dan pelaksanaannya dalam tindakan nyata (*moral action).* Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter perlu dilakukan melalui proses internalisasi nilai, pembiasaan, dan penguatan perilaku secara berkesinambungan (Aliyah, 2023).

Penguatan pendidikan karakter di Indonesia telah memperoleh landasan kebijakan melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Kebijakan tersebut menempatkan nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas sebagai nilai utama yang perlu dikembangkan melalui pendidikan. Dalam lingkungan madrasah, penguatan karakter mempunyai hubungan erat dengan pelaksanaan pendidikan keagamaan karena proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku berdasarkan ajaran Islam. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dan Akidah Akhlak menyediakan landasan pengetahuan mengenai ajaran agama, termasuk hadis-hadis yang mengandung nilai pendidikan moral dan sosial. Namun, keberhasilan penguatan karakter tidak cukup hanya bergantung pada keberadaan mata pelajaran tersebut, melainkan membutuhkan keterlibatan seluruh unsur madrasah dalam membangun lingkungan pendidikan yang mendukung perilaku positif. (Sarkadi, 2022) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui proses pembelajaran yang reflektif, kolaboratif, dan melibatkan peserta didik secara aktif. Dengan demikian, pembelajaran agama perlu

Volume 8 Nomor 11 (2026) 1203 – 1222 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13758

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami nilai, mendiskusikan maknanya, serta menghubungkannya dengan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, implementasi hadis-hadis akhlak perlu ditempatkan sebagai proses pendidikan yang menghubungkan sumber ajaran Islam dengan realitas kehidupan peserta didik. Hadis tentang kejujuran, misalnya, tidak cukup disampaikan melalui penjelasan mengenai pengertian dan keutamaannya, tetapi perlu diwujudkan melalui kebiasaan berkata benar, tidak menyontek, dan berani mengakui kesalahan. Demikian pula hadis tentang amanah perlu diterapkan melalui tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, menjaga barang milik orang lain, dan menaati peraturan madrasah. Hadis mengenai adab kepada sesama dapat diinternalisasikan melalui kebiasaan menghormati guru, menyayangi teman, menjaga perkataan, serta menghindari tindakan yang menyakiti orang lain. Pembelajaran seperti ini memungkinkan peserta didik memahami hubungan antara kandungan hadis dengan perilaku konkret yang mereka lakukan di lingkungan pendidikan. (Brown, 2023) melalui kajian meta-analisis mengenai program pendidikan karakter menunjukkan bahwa pelaksanaan program pendidikan karakter memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Temuan tersebut memperkuat pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter melalui program yang terencana dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, bukan sekadar penyampaian materi secara teoritis.

Selain melalui kegiatan pembelajaran, pembentukan karakter juga membutuhkan keteladanan pendidik dan pembiasaan yang berlangsung secara konsisten di lingkungan madrasah. Guru mempunyai posisi strategis karena tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga menjadi figur yang perilaku dan tutur katanya dapat diamati serta ditiru oleh peserta didik. Ketika guru mengajarkan kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, dan kesopanan, nilai-nilai tersebut perlu tercermin dalam tindakan nyata sehingga peserta didik memperoleh contoh langsung mengenai penerapannya. Pembiasaan dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan, pelaksanaan ibadah, pembudayaan salam dan sopan santun, ketepatan waktu, kedisiplinan mengikuti kegiatan belajar, serta kebiasaan menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan madrasah. (Hart, 2022) menjelaskan pentingnya pendekatan pendidikan karakter yang memberikan ruang partisipasi kepada peserta didik dalam mengembangkan pertimbangan moral. Oleh sebab itu, keteladanan guru dan pembiasaan dalam lingkungan pendidikan menjadi bagian penting dalam membantu peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai akhlak sehingga dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, pelaksanaan pendidikan akhlak di lingkungan madrasah tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu persoalan yang perlu diperhatikan adalah kemungkinan terjadinya kesenjangan antara materi keagamaan yang disampaikan dalam pembelajaran dan perilaku peserta didik di luar kegiatan pembelajaran. Nilai-nilai akhlak yang telah dipelajari dapat mengalami kesulitan

Volume 8 Nomor 11 (2026) 1203 – 1222 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13758

untuk diterapkan apabila tidak didukung oleh pembiasaan, pengawasan, keteladanan, dan lingkungan sosial yang kondusif. Selain itu, perbedaan latar belakang keluarga, pola pengasuhan, lingkungan pergaulan, kemampuan memahami materi keagamaan, dan intensitas penggunaan teknologi dapat memengaruhi proses pembentukan karakter. Masalah tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada guru atau lembaga pendidikan, tetapi membutuhkan keterlibatan keluarga dan masyarakat sebagai lingkungan sosial yang turut membentuk perilaku peserta didik. Oleh karena itu, implementasi hadis-hadis akhlak perlu dipahami sebagai proses pendidikan yang melibatkan berbagai unsur dan berlangsung secara berkesinambungan. Upaya tersebut diperlukan agar nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan agama, tetapi berkembang menjadi kebiasaan dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia.

Madrasah Tsanawiyah Swasta At-Tibyan Deli Serdang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki tanggung jawab dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Peserta didik kelas VII menjadi kelompok yang penting untuk diperhatikan karena berada pada tahap awal penyesuaian dari jenjang pendidikan dasar menuju pendidikan menengah. Pada tahap ini, peserta didik mulai beradaptasi dengan lingkungan belajar, pola interaksi sosial, aturan madrasah, serta tuntutan tanggung jawab yang lebih luas. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai akhlak melalui hadis Nabi SAW perlu dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan perkembangan peserta didik. Integrasi nilai-nilai tersebut tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, tetapi juga perlu didukung oleh program pembiasaan dan budaya keagamaan di lingkungan madrasah. Hal ini sejalan dengan pentingnya membangun lingkungan pendidikan yang mampu menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan praktik perilaku peserta didik (Halimah, 2026).

Kajian mengenai pendidikan karakter telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks pendidikan, baik melalui pendekatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, maupun penguatan hubungan sosial antara guru dan peserta didik. (Brown, 2023) mengkaji efektivitas program pendidikan karakter dan menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. (Hart, 2022) membahas pentingnya pendekatan partisipatif dalam pendidikan karakter, sedangkan (Thomas, 2022) meneliti hubungan antara interaksi guru, hubungan antarsiswa, dan perkembangan karakter. Berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan bahwa pembentukan karakter membutuhkan pendekatan yang melampaui penyampaian materi secara kognitif. Namun, penelitian-penelitian tersebut memiliki fokus dan konteks kajian yang berbeda sehingga masih diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana hadis-hadis Nabi SAW digunakan sebagai sumber nilai, pedoman pembelajaran, dan landasan pembiasaan karakter pada peserta didik di lingkungan madrasah. Dengan demikian, kajian

Volume 8 Nomor 11 (2026) 1203 – 1222 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13758

mengenai implementasi hadis-hadis akhlak menjadi penting untuk memperluas pembahasan pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pendidikan Islam.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terdapat ruang kajian yang perlu dikembangkan, terutama mengenai hubungan antara kandungan hadis-hadis akhlak dan praktik pembentukan karakter peserta didik pada jenjang Madrasah Tsanawiyah. Penelitian mengenai pendidikan karakter pada umumnya membahas nilai moral secara luas, strategi pembelajaran, keteladanan, atau pengaruh lingkungan sekolah, sedangkan kajian yang memusatkan perhatian pada implementasi hadis-hadis akhlak dalam aktivitas pendidikan di madrasah masih perlu diperdalam. Aspek penting yang perlu diperhatikan bukan hanya jenis hadis yang diajarkan, melainkan juga bagaimana guru menghubungkan kandungan hadis dengan kehidupan peserta didik, metode yang digunakan untuk menginternalisasikan nilai, bentuk pembiasaan yang diterapkan, serta faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Selain itu, perlu dipahami bagaimana nilai-nilai yang bersumber dari hadis diwujudkan dalam perilaku konkret, seperti disiplin dalam menjalankan kewajiban, jujur dalam kegiatan belajar, santun dalam berkomunikasi, dan bertanggung jawab terhadap tugas maupun lingkungan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada implementasi hadis-hadis akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Swasta At-Tibyan Deli Serdang. Penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi nilai-nilai akhlak yang bersumber dari hadis Nabi SAW, menganalisis strategi guru dan pihak madrasah dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut, serta memahami bentuk penerapannya dalam kehidupan peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pelaksanaan pendidikan akhlak serta upaya yang dilakukan madrasah dalam mengatasi berbagai kendala yang muncul. Aspek pembentukan karakter dalam penelitian ini difokuskan pada nilai kedisiplinan, kejujuran, kesopanan atau adab, dan tanggung jawab, dengan tetap memperhatikan keterkaitannya dengan akhlak kepada Allah SWT, sesama manusia, dan diri sendiri. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran mengenai bagaimana hadis-hadis akhlak tidak hanya dipahami sebagai materi pembelajaran, tetapi juga diimplementasikan sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan dengan judul "**Implementasi Hadis-Hadis Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Swasta At-Tibyan Deli Serdang.**"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data empiris mengenai fenomena, dinamika sosial, serta realitas faktual yang terjadi di lapangan (Mahbubi, 2025). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan

Volume 8 Nomor 11 (2026) 1203 – 1222 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13758

memperoleh pemahaman secara mendalam, menyeluruh, dan sistematis mengenai implementasi hadis-hadis akhlak dalam membentuk karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) Attibyan Deli Serdang. Penelitian ini berfokus pada proses internalisasi nilai-nilai hadis akhlak, strategi pendidik dalam membentuk karakter, serta perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (key instrument) yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan interpretasi data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, narasi, tindakan, serta dokumen pendukung yang menggambarkan penerapan nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran, kedisiplinan, kesantunan, tanggung jawab, dan kepedulian. Penelitian ini juga mengkaji faktor pendukung, kendala, serta upaya evaluasi yang dilakukan pihak madrasah dalam mengoptimalkan pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) Attibyan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, pada semester ganjil Tahun Ajaran 2026/2027. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keberadaan lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran PAI, Al-Qur'an Hadis, dan kegiatan pembiasaan sehari-hari. Selain itu, peserta didik pada jenjang madrasah tsanawiyah berada dalam fase perkembangan remaja awal yang membutuhkan pembinaan moral dan penguatan nilai keagamaan secara berkelanjutan. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, meliputi kepala madrasah, guru PAI dan Al-Qur'an Hadis, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, serta peserta didik kelas VII. Informan tersebut dipilih karena memiliki keterlibatan dan pengetahuan mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui profil lembaga, struktur organisasi, kurikulum, modul ajar, silabus, tata tertib, catatan kedisiplinan peserta didik, jadwal kegiatan keagamaan, dokumen evaluasi karakter, serta foto kegiatan pembiasaan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pembinaan akhlak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif pasif (passive participatory observation), dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan madrasah, pemetaan hadis akhlak, strategi internalisasi nilai keagamaan, keteladanan pendidik, pembiasaan perilaku positif, serta pengalaman peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai akhlak. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran PAI dan Al-Qur'an Hadis, penerapan budaya salam, sapa, senyum, sopan, dan santun (5S), kedisiplinan, kepatuhan terhadap tata tertib, pelaksanaan ibadah berjamaah, serta perilaku jujur dan bertanggung jawab dalam lingkungan madrasah tanpa terlibat aktif dalam kegiatan yang diamati. Adapun dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa dokumen kurikulum, perangkat pembelajaran, tata tertib, catatan evaluasi karakter, jadwal

Volume 8 Nomor 11 (2026) 1203 – 1222 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13758

kegiatan keagamaan, dan foto pelaksanaan pembiasaan akhlak. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan informasi berdasarkan fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan pengelompokan tematis untuk memudahkan interpretasi. Selanjutnya, kesimpulan dirumuskan berdasarkan pola dan hubungan antartemuan serta diverifikasi dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa menggunakan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, guru PAI dan Al-Qur'an Hadis, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, serta peserta didik untuk mengetahui kesesuaian informasi mengenai kebijakan, strategi pembinaan, dan penerapan nilai-nilai hadis akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap permasalahan yang sama. Sebagai contoh, informasi guru mengenai penerapan keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai hadis dibandingkan dengan hasil pengamatan terhadap perilaku peserta didik serta dokumen kegiatan pembinaan karakter yang tersedia di madrasah. Apabila ditemukan perbedaan informasi, peneliti melakukan pemeriksaan kembali melalui penggalian data tambahan untuk memperoleh penjelasan yang lebih mendalam. Melalui penerapan kedua teknik triangulasi tersebut, data penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang baik sehingga hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang faktual, menyeluruh, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai implementasi hadis-hadis akhlak dalam membentuk karakter peserta didik di MTsS Attibyan Deli Serdang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Hadis-Hadis Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas VII

Implementasi hadis-hadis akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Swasta At-Tibyan Deli Serdang merupakan proses penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Rasulullah saw. ke dalam kegiatan pendidikan dan perilaku sehari-hari. Implementasi tersebut tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi hadis dalam pembelajaran, tetapi juga melalui arahan, keteladanan, dan pembiasaan yang diterapkan oleh guru di lingkungan madrasah. Nilai-nilai akhlak yang menjadi perhatian dalam penelitian ini meliputi kejujuran, kedisiplinan, kesopanan, dan tanggung jawab. Keempat nilai tersebut memiliki hubungan erat dengan kehidupan peserta didik karena berkaitan langsung dengan sikap mereka dalam mengikuti pembelajaran, menaati peraturan,

Volume 8 Nomor 11 (2026) 1203 – 1222 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13758

berinteraksi dengan guru dan teman, serta melaksanakan kewajiban sebagai peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, pembentukan karakter merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan di lingkungan madrasah. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga dibimbing agar mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Madrasah dalam wawancara:

"Menurut saya, pembentukan akhlak peserta didik merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pendidikan madrasah. Anak-anak tidak cukup hanya diberikan pengetahuan tentang agama, tetapi mereka juga harus dibimbing supaya bisa menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, bagaimana mereka berbicara kepada guru, menghargai teman, menjaga kedisiplinan, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya. Karena itu, pembinaan akhlak harus dilakukan secara terus-menerus, baik melalui pembelajaran maupun melalui kebiasaan yang diterapkan di lingkungan madrasah."

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi hadis-hadis akhlak perlu ditempatkan sebagai bagian dari keseluruhan proses pendidikan. Nilai-nilai yang terkandung dalam hadis harus diterjemahkan ke dalam perilaku yang dapat dilakukan dan diamati dalam aktivitas peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan implementasi hadis tidak hanya dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menjelaskan isi hadis, tetapi juga dari kesesuaian antara pengetahuan keagamaan dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut juga berkaitan dengan peran guru dalam menghubungkan materi hadis dengan pengalaman peserta didik. Dalam pembelajaran, guru perlu memberikan contoh konkret agar peserta didik memahami bahwa hadis tidak hanya dipelajari untuk dihafalkan, tetapi juga menjadi pedoman dalam bertindak. Sebagaimana dijelaskan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam wawancara:

"*Ketika mengajarkan materi yang berhubungan dengan akhlak, biasanya saya berusaha menghubungkannya dengan kehidupan anak-anak sehari-hari. Misalnya, ketika membahas kejujuran, saya menjelaskan bahwa jujur itu bukan hanya ketika berbicara kepada orang tua atau guru, tetapi juga ketika mengerjakan tugas dan mengikuti ujian. Kalau ada yang melakukan kesalahan, sebaiknya mengakui kesalahannya dan tidak menyalahkan orang lain. Jadi, saya ingin anak-anak memahami bahwa hadis yang dipelajari itu sebenarnya dekat dengan kehidupan mereka.*"

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses implementasi hadis-hadis akhlak membutuhkan pendekatan kontekstual. Guru menghubungkan kandungan hadis dengan situasi yang sering dihadapi peserta didik sehingga nilai yang disampaikan lebih mudah dipahami. Pendekatan tersebut juga memungkinkan peserta didik mengenali hubungan antara ajaran agama dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari.

Volume 8 Nomor 11 (2026) 1203 – 1222 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13758

Dari sudut pandang peserta didik, pembelajaran akhlak dapat dipahami melalui nasihat dan arahan yang diberikan guru. Sebagaimana disampaikan oleh salah seorang peserta didik kelas VII dalam wawancara:

"*Kalau belajar tentang akhlak, guru biasanya mengingatkan kami supaya berbuat baik kepada orang lain, tidak berbohong, menghormati guru, dan tidak mengganggu teman. Guru juga sering memberikan contoh dari kehidupan sehari-hari supaya kami lebih mudah mengerti. Jadi, bukan hanya belajar tentang hadisnya, tetapi kami juga diberi tahu bagaimana cara melakukannya di sekolah.*"

Keterangan tersebut menggambarkan bahwa peserta didik memperoleh pemahaman mengenai nilai akhlak melalui penjelasan yang dikaitkan dengan perilaku sehari-hari. Implementasi hadis-hadis akhlak dengan demikian mencakup proses penyampaian pengetahuan, pemberian contoh, dan penguatan perilaku. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang mencakup pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling),* dan tindakan moral (*moral action*). Sanderse (2024) juga menjelaskan pentingnya keteladanan dalam perkembangan moral karena peserta didik dapat mempelajari perilaku melalui pengamatan dan peniruan terhadap figur yang dianggap sebagai teladan.

Implementasi Nilai Kejujuran

Kejujuran merupakan salah satu nilai utama dalam pembentukan karakter peserta didik karena berkaitan dengan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Dalam lingkungan madrasah, nilai kejujuran dapat diterapkan melalui kebiasaan berkata benar, tidak menyontek, mengakui kesalahan, dan menyampaikan informasi sesuai dengan kenyataan. Pembentukan karakter jujur perlu dilakukan secara berkelanjutan karena peserta didik tidak hanya dituntut memahami bahwa kejujuran merupakan perbuatan terpuji, tetapi juga membiasakan diri menerapkannya dalam berbagai keadaan.

Berdasarkan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, penanaman kejujuran dilakukan melalui pemberian pemahaman kepada peserta didik bahwa kejujuran harus diterapkan dalam kegiatan sederhana. Sebagaimana dijelaskan oleh Guru Pendidikan Agama Islam:

"Untuk masalah kejujuran, saya selalu mengingatkan anak-anak supaya tidak membiasakan diri berbohong, baik kepada guru maupun kepada teman. Misalnya, kalau belum mengerjakan tugas, sampaikan saja dengan jujur. Jangan mencari alasan atau menyalahkan orang lain. Begitu juga ketika mengerjakan ujian, mereka harus berusaha sendiri dan tidak melihat jawaban temannya. Saya juga memberikan pemahaman bahwa mengakui kesalahan itu lebih baik daripada menutupinya dengan kebohongan."

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa guru menanamkan nilai kejujuran melalui nasihat dan pembinaan yang berkaitan dengan pengalaman peserta didik. Kejujuran tidak hanya diposisikan sebagai materi pembelajaran agama, tetapi juga

Volume 8 Nomor 11 (2026) 1203 – 1222 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13758

sebagai prinsip yang perlu diterapkan ketika peserta didik menjalankan kewajiban akademik maupun berinteraksi dengan orang lain.

Dari sisi peserta didik, pemahaman mengenai kejujuran dapat dilihat melalui penjelasan mereka mengenai kebiasaan yang diarahkan oleh guru. Sebagaimana disampaikan oleh salah seorang peserta didik kelas VII:

"*Guru sering mengingatkan supaya kami tidak berbohong dan tidak menyontek ketika mengerjakan soal. Kalau belum mengerjakan tugas, sebaiknya bilang yang sebenarnya. Kalau melakukan kesalahan juga harus berani mengakuinya. Menurut saya, jujur itu penting karena kalau kita berbohong, nantinya bisa membuat masalah menjadi lebih besar.*"

Berdasarkan keterangan tersebut, peserta didik telah memperoleh pemahaman mengenai pentingnya kejujuran dalam kegiatan belajar. Namun, pemahaman tersebut perlu dilihat bersama perilaku nyata peserta didik melalui observasi. Dengan demikian, peneliti dapat membedakan antara pengetahuan peserta didik mengenai kejujuran dan konsistensi mereka dalam menerapkannya.

Implementasi Nilai Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan karakter yang berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, kemampuan menghargai waktu, dan kesadaran dalam melaksanakan kewajiban. Dalam lingkungan madrasah, kedisiplinan dapat diwujudkan melalui ketepatan waktu hadir, mengikuti pembelajaran, menggunakan seragam sesuai ketentuan, dan menaati tata tertib. Nilai kedisiplinan juga memiliki hubungan dengan tanggung jawab peserta didik terhadap proses pendidikan yang sedang dijalaninya.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah, pembentukan kedisiplinan memerlukan arahan dan pengawasan dari pihak madrasah. Sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Madrasah:

"Kedisiplinan merupakan salah satu hal yang harus dibiasakan kepada peserta didik sejak awal masuk madrasah. Anak-anak perlu memahami bahwa datang tepat waktu, mengikuti pelajaran, memakai seragam sesuai aturan, dan menaati tata tertib merupakan bagian dari tanggung jawab mereka. Tentu dalam pelaksanaannya masih diperlukan pengawasan dan pengingat dari guru karena setiap anak memiliki kebiasaan yang berbeda. Yang terpenting adalah mereka terus dibimbing supaya memiliki kesadaran untuk disiplin."

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan tidak hanya dipahami sebagai kewajiban menaati peraturan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran peserta didik. Pengawasan dan arahan guru menjadi bagian penting dalam membangun kebiasaan disiplin, khususnya pada peserta didik kelas VII yang masih berada dalam tahap penyesuaian terhadap lingkungan pendidikan madrasah tsanawiyah.

Sementara itu, peserta didik memahami kedisiplinan melalui aturan dan pengingat yang diberikan guru. Sebagaimana disampaikan oleh salah seorang peserta didik kelas VII:

Volume 8 Nomor 11 (2026) 1203 – 1222 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13758

"*Di madrasah kami diingatkan supaya datang tepat waktu dan tidak terlambat masuk kelas. Kalau sudah waktunya belajar, kami harus masuk dan mengikuti pelajaran. Guru juga mengingatkan supaya tidak ribut ketika pembelajaran berlangsung. Kalau ada yang tidak mengikuti aturan, biasanya akan diberikan teguran supaya tidak mengulanginya lagi*."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, kedisiplinan dibentuk melalui penerapan aturan dan penguatan kebiasaan dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru diperlukan untuk mengingatkan peserta didik agar mampu membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan ketentuan madrasah. Dalam kaitannya dengan implementasi hadis akhlak, kedisiplinan dapat dipahami sebagai bentuk tanggung jawab dalam menggunakan waktu dan melaksanakan kewajiban.

Implementasi Nilai Kesopanan atau Adab

Kesopanan atau adab merupakan karakter yang menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menghormati orang lain melalui perkataan, sikap, dan tindakan. Nilai ini sangat penting dalam pendidikan Islam karena hubungan antara guru dan peserta didik tidak hanya dibangun melalui kegiatan pembelajaran, tetapi juga melalui penghormatan, komunikasi yang santun, dan sikap saling menghargai. Dalam lingkungan madrasah, kesopanan dapat diwujudkan melalui kebiasaan mengucapkan salam, berbicara dengan bahasa yang baik, mendengarkan penjelasan guru, serta tidak mengejek atau merendahkan teman.

Berdasarkan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, pembinaan kesopanan dilakukan dengan memberikan arahan mengenai pentingnya adab kepada guru dan sesama teman. Sebagaimana dijelaskan oleh Guru Pendidikan Agama Islam:

"*Adab kepada guru dan sesama teman selalu menjadi hal yang saya tekankan kepada anak-anak. Saya mengingatkan mereka supaya ketika bertemu guru mengucapkan salam, berbicara dengan sopan, dan tidak memotong pembicaraan orang lain. Kepada teman juga harus saling menghargai dan tidak mengejek. Saya sampaikan bahwa orang yang memiliki ilmu juga harus memiliki adab, karena ilmu dan akhlak harus berjalan bersama.*"

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan kesopanan dilakukan dengan menekankan hubungan antara ilmu pengetahuan dan perilaku. Guru memberikan pemahaman bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan akademik, tetapi juga dari sikap peserta didik dalam menghargai orang lain. Hal tersebut sejalan dengan ajaran Rasulullah saw. yang menekankan pentingnya menjaga lisan dan memperlakukan sesama dengan baik.

Keterangan tersebut diperkuat melalui sudut pandang peserta didik. Sebagaimana disampaikan oleh salah seorang peserta didik kelas VII:

"*Guru mengajarkan supaya kami berbicara sopan, terutama kepada orang yang lebih tua. Kalau bertemu guru, kami diajarkan untuk memberi salam. Kalau ada teman yang sedang berbicara, kami juga tidak boleh mengejek atau memotong*

Volume 8 Nomor 11 (2026) 1203 – 1222 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13758

pembicaraannya. Guru sering mengingatkan supaya kami berteman dengan baik dan tidak saling menyakiti."

Berdasarkan penjelasan tersebut, peserta didik memperoleh pemahaman bahwa kesopanan tidak hanya ditunjukkan kepada guru, tetapi juga perlu diterapkan dalam hubungan dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter santun membutuhkan lingkungan sosial yang mendukung perilaku saling menghormati. Dengan demikian, implementasi hadis-hadis akhlak dapat menjadi pedoman dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan madrasah.

Implementasi Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan karakter yang berkaitan dengan kesediaan peserta didik dalam melaksanakan kewajiban dan menerima konsekuensi atas tindakan yang dilakukan. Dalam kegiatan pendidikan, tanggung jawab dapat diwujudkan melalui kesungguhan mengerjakan tugas, menjaga kebersihan kelas, memelihara fasilitas madrasah, serta menaati kewajiban yang diberikan oleh guru. Pembentukan tanggung jawab perlu dilakukan melalui pembiasaan agar peserta didik memahami bahwa setiap kewajiban harus dilaksanakan dengan kesadaran, bukan semata-mata karena adanya pengawasan.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah, penanaman tanggung jawab dapat dimulai melalui kegiatan sederhana yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Madrasah:

"*Tanggung jawab harus ditanamkan kepada peserta didik melalui hal-hal yang sederhana. Misalnya, mereka bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru, menjaga kebersihan kelas, dan menjaga barang-barang yang menjadi fasilitas madrasah. Anak-anak perlu dibimbing agar tidak hanya menunggu perintah, tetapi mulai memiliki kesadaran untuk melaksanakan kewajibannya. Kalau kebiasaan ini terus diarahkan, diharapkan mereka dapat memahami pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.*"

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab dibentuk melalui pemberian tugas dan pembiasaan perilaku positif. Peserta didik perlu memperoleh kesempatan untuk melaksanakan kewajibannya sehingga mereka dapat belajar mengenai konsekuensi dari setiap tindakan. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai tanggung jawab juga berkaitan dengan amanah yang harus dijaga oleh setiap individu.

Sementara itu, salah seorang peserta didik kelas VII menjelaskan pemahamannya mengenai tanggung jawab sebagai berikut:

"Kalau diberikan tugas oleh guru, kami harus mengerjakannya dan mengumpulkannya. Kami juga diingatkan supaya menjaga kebersihan kelas dan tidak merusak barang-barang di sekolah. Kalau diberi tugas piket, berarti harus dilaksanakan karena itu sudah menjadi tanggung jawab kami."

Berdasarkan keterangan tersebut, tanggung jawab dapat ditanamkan melalui kegiatan sederhana yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Pemberian tugas,

Volume 8 Nomor 11 (2026) 1203 – 1222 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13758

pelaksanaan piket, dan pemeliharaan fasilitas madrasah merupakan bentuk pembiasaan yang dapat membantu peserta didik memahami kewajiban. Dengan demikian, nilai tanggung jawab perlu terus diperkuat melalui keteladanan dan pengawasan agar dapat berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik.

Strategi Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Hadis Akhlak

Strategi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai hadis akhlak merupakan proses yang dilakukan untuk mengubah pemahaman keagamaan menjadi kesadaran dan perilaku peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan bagi peserta didik. Strategi internalisasi tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara lisan, tetapi perlu didukung oleh pendekatan yang memungkinkan peserta didik melihat, memahami, dan mempraktikkan nilai-nilai akhlak.

Berdasarkan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, keteladanan merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembinaan akhlak peserta didik. Sebagaimana dijelaskan oleh Guru Pendidikan Agama Islam:

"*Menurut saya, anak-anak lebih mudah memahami suatu nilai kalau mereka melihat contohnya secara langsung. Misalnya, ketika kita meminta mereka berbicara sopan, guru juga harus berbicara dengan sopan. Ketika kita meminta mereka disiplin, guru juga harus menunjukkan kedisiplinan. Jadi, guru tidak hanya menyuruh anak-anak melakukan sesuatu, tetapi juga harus memberikan contoh. Dengan begitu, mereka bisa melihat bagaimana perilaku yang baik itu diterapkan.*"

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai. Peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman melalui penjelasan, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku pendidik. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sanderse (2024) mengenai pentingnya peniruan terhadap figur teladan dalam pengembangan moral peserta didik.

Selain keteladanan, pembiasaan juga menjadi strategi yang penting. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan yang dilaksanakan secara berulang sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Madrasah:

"Pembiasaan harus dilakukan secara terus-menerus. Kalau anak-anak hanya diberi nasihat satu atau dua kali, belum tentu mereka langsung terbiasa. Karena itu, guru perlu terus mengingatkan dan memberikan arahan. Hal-hal sederhana seperti mengucapkan salam, menjaga kebersihan, menghormati guru, dan menaati aturan perlu dibiasakan supaya menjadi bagian dari perilaku mereka."

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pembiasaan memerlukan konsistensi dan keterlibatan seluruh unsur madrasah. Nilai-nilai akhlak perlu diperkuat melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui perilaku yang baik, tetapi juga memiliki pengalaman untuk melaksanakannya.

Volume 8 Nomor 11 (2026) 1203 – 1222 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13758

Strategi berikutnya adalah pemberian nasihat dan arahan. Nasihat diberikan ketika peserta didik menunjukkan perilaku yang belum sesuai dengan nilai-nilai akhlak. Pendekatan ini bertujuan membantu peserta didik memahami kesalahan dan memperbaiki tindakannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Guru Pendidikan Agama Islam:

"*Kalau ada anak yang melakukan kesalahan, biasanya saya panggil dan diberikan arahan. Saya berusaha menjelaskan apa kesalahannya dan mengapa perilaku tersebut tidak baik. Misalnya, kalau ada yang mengejek temannya, saya ingatkan bahwa setiap orang harus saling menghargai. Kalau ada yang tidak disiplin, saya jelaskan bahwa aturan dibuat supaya kegiatan belajar berjalan dengan baik. Jadi, anak-anak tidak hanya ditegur, tetapi juga harus diberi pemahaman.*"

Berdasarkan penjelasan tersebut, nasihat memiliki fungsi sebagai sarana pembinaan moral. Guru tidak hanya memberikan teguran, tetapi juga menjelaskan alasan suatu perilaku dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama dan aturan madrasah. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kesadaran untuk memperbaiki perilaku.

Strategi internalisasi juga membutuhkan penguatan dan evaluasi terhadap perilaku peserta didik. Penguatan dapat dilakukan melalui apresiasi terhadap perilaku positif dan pemberian teguran yang mendidik terhadap pelanggaran. Hal tersebut penting agar peserta didik memahami bahwa setiap perilaku memiliki konsekuensi. Secara keseluruhan, strategi keteladanan, pembiasaan, dan nasihat menunjukkan bahwa internalisasi nilai hadis akhlak membutuhkan proses yang terencana dan berkelanjutan.

Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas VII melalui Implementasi Hadis-Hadis Akhlak

Pembentukan karakter peserta didik kelas VII melalui implementasi hadis-hadis akhlak merupakan proses yang berlangsung secara bertahap. Nilai kejujuran, kedisiplinan, kesopanan, dan tanggung jawab tidak dapat terbentuk hanya melalui satu kali kegiatan pembelajaran, tetapi membutuhkan penguatan melalui kebiasaan dan interaksi sosial. Dalam hal ini, peserta didik perlu memperoleh kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam berbagai aktivitas di lingkungan madrasah.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah, pembentukan karakter perlu memperhatikan kondisi perkembangan peserta didik kelas VII. Sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Madrasah:

"*Anak-anak kelas VII masih dalam tahap menyesuaikan diri dengan lingkungan madrasah. Karena itu, mereka perlu mendapatkan bimbingan dan arahan secara terus-menerus. Ada anak yang mungkin sudah terbiasa disiplin dan sopan dari rumah, tetapi ada juga yang masih perlu diingatkan. Jadi, guru harus memahami kondisi masing-masing anak dan memberikan pembinaan sesuai dengan kebutuhan mereka.*"

Volume 8 Nomor 11 (2026) 1203 – 1222 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13758

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter perlu mempertimbangkan perbedaan latar belakang dan kebiasaan peserta didik. Proses pembinaan tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang sama untuk seluruh peserta didik karena setiap individu memiliki pengalaman dan perkembangan yang berbeda. Oleh karena itu, pendampingan guru menjadi penting untuk membantu peserta didik beradaptasi dengan budaya dan aturan madrasah.

Dari sisi peserta didik, pembentukan karakter dapat dipahami melalui pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan pembiasaan. Sebagaimana dijelaskan oleh salah seorang peserta didik kelas VII:

"Selama belajar di madrasah, guru sering mengingatkan kami supaya tidak berbohong, menghormati guru, dan mengerjakan tugas. Kalau ada yang melakukan kesalahan, biasanya diberikan nasihat. Saya juga belajar bahwa kalau berteman harus saling menghargai dan tidak boleh mengejek. Jadi, hal-hal seperti itu sering diingatkan oleh guru."

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa peserta didik memperoleh penguatan nilai-nilai akhlak melalui arahan yang diberikan guru. Namun, untuk mengetahui sejauh mana nilai tersebut telah menjadi bagian dari karakter peserta didik, peneliti perlu membandingkan hasil wawancara dengan perilaku yang diamati secara langsung. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menggambarkan pemahaman peserta didik, tetapi juga dapat menjelaskan kesesuaian antara nilai yang diajarkan dan tindakan yang dilakukan.

Pembentukan karakter juga membutuhkan keterlibatan lingkungan pendidikan secara menyeluruh. Guru berperan memberikan arahan, kepala madrasah memberikan dukungan kebijakan, sedangkan peserta didik menjadi pihak yang menjalankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antara ketiga unsur tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses pendidikan yang melibatkan kerja sama dan konsistensi.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Hadis-Hadis Akhlak

Pelaksanaan implementasi hadis-hadis akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor pendukung dapat berasal dari keteladanan guru, kebijakan madrasah, pembiasaan kegiatan keagamaan, dan dukungan keluarga. Sementara itu, faktor penghambat dapat berkaitan dengan perbedaan latar belakang peserta didik, lingkungan pergaulan, kebiasaan di luar madrasah, serta kurangnya konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai akhlak.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah, dukungan dari seluruh unsur madrasah menjadi hal penting dalam pelaksanaan pembinaan karakter. Sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Madrasah:

"*Faktor pendukung yang paling penting adalah kerja sama antara kepala madrasah dan guru dalam membina peserta didik. Pembinaan akhlak tidak bisa hanya dilakukan oleh satu orang guru. Semua guru perlu memberikan arahan dan contoh*

Volume 8 Nomor 11 (2026) 1203 – 1222 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13758

yang baik kepada anak-anak. Selain itu, lingkungan madrasah juga harus mendukung supaya nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang konsisten. Guru yang memberikan contoh positif dan lingkungan madrasah yang mendukung dapat membantu peserta didik menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Selain faktor internal madrasah, dukungan keluarga juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter. Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah akan lebih mudah diterapkan apabila peserta didik memperoleh pembinaan yang sejalan di lingkungan rumah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di lingkungan madrasah, tetapi juga dipengaruhi oleh pola pendidikan keluarga.

Di sisi lain, terdapat tantangan yang perlu diperhatikan dalam proses pembinaan karakter. Sebagaimana dijelaskan oleh Guru Pendidikan Agama Islam:

"Tantangannya adalah setiap anak memiliki kebiasaan dan latar belakang yang berbeda. Ada anak yang mudah diarahkan, tetapi ada juga yang masih harus sering diingatkan. Kadang-kadang apa yang sudah disampaikan di kelas belum tentu langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, guru harus sabar dalam membimbing dan tidak boleh bosan memberikan nasihat."

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan karakter dan kebiasaan peserta didik menjadi salah satu tantangan dalam proses internalisasi nilai. Pemahaman terhadap materi keagamaan belum tentu secara langsung menghasilkan perubahan perilaku. Oleh karena itu, pembinaan perlu dilakukan secara berulang dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Dari sudut pandang peserta didik, pengaruh lingkungan pergaulan juga dapat menjadi tantangan dalam mempertahankan perilaku positif. Sebagaimana disampaikan oleh salah seorang peserta didik kelas VII:

"Kadang-kadang kalau sedang bersama teman, ada yang bercanda berlebihan atau berbicara kurang sopan. Guru biasanya mengingatkan supaya tidak mengejek teman dan tidak membuat keributan. Kalau sudah diingatkan, kami berusaha mengikuti arahan guru."

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa interaksi antarteman dapat memengaruhi perilaku peserta didik. Lingkungan pergaulan dapat memberikan pengaruh positif apabila mendorong kebiasaan saling menghormati, tetapi juga dapat menjadi tantangan apabila muncul perilaku mengejek, mengganggu, atau tidak menghargai orang lain.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, pihak madrasah perlu memperkuat pembinaan melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, dan pengawasan. Guru juga perlu membangun komunikasi dengan peserta didik agar mereka merasa memperoleh bimbingan, bukan sekadar mendapatkan teguran. Selain itu, keterlibatan orang tua perlu diperhatikan agar pembinaan karakter yang dilakukan di madrasah dapat memperoleh penguatan dalam lingkungan keluarga.

Volume 8 Nomor 11 (2026) 1203 – 1222 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13758

Secara keseluruhan, implementasi hadis-hadis akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Swasta At-Tibyan Deli Serdang dilakukan melalui proses pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, serta pengawasan yang berkelanjutan. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan meliputi kejujuran, kedisiplinan, kesopanan, dan tanggung jawab.

Pelaksanaan implementasi hadis-hadis akhlak didukung oleh keteladanan guru, kebijakan madrasah, pembiasaan kegiatan positif, serta kerja sama antara pihak madrasah dan keluarga. Namun, proses tersebut masih menghadapi tantangan berupa perbedaan latar belakang dan kebiasaan peserta didik serta pengaruh lingkungan pergaulan. Oleh karena itu, pembentukan karakter memerlukan pembinaan yang konsisten dan berkesinambungan agar nilai-nilai hadis dapat tertanam dalam diri peserta didik dan tercermin melalui perilaku sehari-hari. Dengan demikian, implementasi hadis-hadis akhlak tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari pembelajaran keagamaan, tetapi juga menjadi landasan dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi hadis-hadis akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Swasta At-Tibyan Deli Serdang dilaksanakan melalui pembelajaran keagamaan dan penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang ditanamkan meliputi kejujuran, kedisiplinan, kesopanan, dan tanggung jawab. Proses implementasinya dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, pemberian nasihat, serta pengawasan terhadap perilaku peserta didik. Melalui penerapan tersebut, peserta didik diarahkan agar tidak hanya memahami kandungan hadis secara teoritis, tetapi juga mampu menjadikannya sebagai pedoman dalam bersikap dan berinteraksi di lingkungan madrasah.

Keberhasilan implementasi hadis-hadis akhlak didukung oleh peran kepala madrasah, keteladanan guru, lingkungan madrasah yang kondusif, serta pembiasaan nilai-nilai keagamaan. Adapun faktor penghambatnya meliputi perbedaan latar belakang dan kebiasaan peserta didik serta pengaruh lingkungan pergaulan yang dapat memengaruhi perilaku mereka. Oleh karena itu, pembentukan karakter melalui implementasi hadis-hadis akhlak memerlukan pembinaan yang konsisten, kerja sama antara guru dan orang tua, serta penguatan lingkungan pendidikan yang mendukung. Dengan demikian, penerapan hadis-hadis akhlak diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan, tetapi juga menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Affandi, A., & Ulumuddin, M. I. (2020). Konsep nilai-nilai pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan akhlak. Jurnal Al-Hikmah, 8, 95–106.

Volume 8 Nomor 11 (2026) 1203 – 1222 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13758

Ansar, & Abumusa, K. (2023). Implikasi pendidikan karakter berdasarkan perspektif hadis-hadis Nabi dalam tinjauan ilmiah. Education and Learning Journal, 4(2), 134–139. https://doi.org/10.33096/eljour.v4i2.535

Brown, M., McGrath, R. E., Bier, M. C., Johnson, K., & Berkowitz, M. W. (2023). A comprehensive meta-analysis of character education programs. Journal of Moral Education, 52(2), 119–138.

Daulay, R. M. S., & Rohman, F. (2023). Keteladanan guru membentuk kedisiplinan beribadah siswa: Analisis implementasi pada siswa Madrasah Aliyah. Hikmah, 20(1), 69–80. https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i1.194

Ernawati, E., Ramli, A., & Hasan, M. T. A. (2023). Implementasi PAI dalam membentuk karakter peserta didik di era society. Borneo Journal of Islamic Education, 3(1), 31–41. https://doi.org/10.21093/bjie.v3i1.6260

Fitriyah, F., Zakariyah, Z., & Dwijo, A. Q. N. E. S. (2024). Strategi guru Akidah Akhlak dalam menghadapi tantangan perilaku sosial peserta didik pada abad 21 di madrasah. Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, 10(2), 193–211. https://doi.org/10.26594/dirasat.v10i2.5343

Hart, P. (2022). Reinventing character education: The potential for participatory character education using MacIntyre's ethics. Journal of Curriculum Studies, 54(4), 486–500. https://doi.org/10.1080/00220272.2021.1998640

Kurniawan, S., & Fitriyani, F. N. (2023). Thomas Lickona's idea on character education which builds multicultural awareness: Its relevance for school/madrasah in Indonesia. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 14(1), 33–53. https://doi.org/10.24042/atjpi.v14i1.15820

Mahbubi, M., Ahmad, A. B., Faiz, F., & Rusdiah, N. (2025). Bridging tradition and innovation: Navigating digital-based character education in Islamic junior high schools. PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan, 12(1), 58–73. https://doi.org/10.33650/pjp.v12i1.10808

Maslo, I., Fernandess-Gonsaless, M. H., & Surikova, S. (2024). Comprehension of character education and virtue education in Latvia: Analysis and synthesis of school actors' views. Journal of Moral Education, 53(3), 501–518. https://doi.org/10.1080/03057240.2023.2236800

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Osman, Y. (2024). Understanding how to develop an effective role-modelling character education programme in Saudi Arabia. International Journal of Educational Development, 107, Article 103034. https://doi.org/10.1080/14767724.2024.2330363

Purwati, P., Luthfillah, N., & Rahman, T. (2024). Implementasi pembelajaran klasikal dalam pendidikan karakter anak pada Kelompok Bermain Al-Fawwaz Kota Tasikmalaya. As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(1), 73–86. https://doi.org/10.32678/assibyan.v8i1.9312

Volume 8 Nomor 11 (2026) 1203 – 1222 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13758

Qahar Zainal, A., & Ansar, A. (2021). Konsep pendidikan akhlak menurut Syekh Al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim. Education and Learning Journal, 2(2), 126–132. https://doi.org/10.33096/eljour.v2i2.134

Sanderse, W. (2024). Adolescents' moral self-cultivation through emulation: Implications for modelling in moral education. Journal of Moral Education, 53(1), 139–156. https://doi.org/10.1080/03057240.2023.2236314

Sarkadi, S., Casmana, A. R., Hisyam, C. J., & Wardatussa'idah, I. (2022). Integrating character education into the RECE learning model through Pancasila and citizenship education subjects. Frontiers in Education, 7, Article 841037. https://doi.org/10.3389/feduc.2022.841037